

---

## **Konstruksi Perilaku Komunikasi Berbasis Nilai Metta Cittena Santi Nibbatta: Studi Fenomenologi di Yayasan Baswara Dharma Indonesia**

**Noviawan Rasyid Ohorella<sup>1\*</sup>, Julio Wongtama<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Doktoral Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma, Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma, Jakarta, Indonesia

Email: <sup>1\*</sup>noviawanrasyid@staff.gunadarma.ac.id, <sup>2</sup>jwongtama@gmail.com

### **Abstract**

*This study aims to analyze how the communication of Buddhist values contained in the motto Metta Cittena Santi Nibbatta is understood and applied in daily life by followers of the Baswara Dharma Indonesia Foundation and society in general. This Buddhist motto teaches the importance of sincere love in creating inner and social peace. In this study the theory used is behaviorist theory, which emphasizes the formation of behavior through the interaction between stimulus and response. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The paradigm used in this study is the constructivist paradigm. Data collection techniques used in the study include in-depth interviews, field observations, documentation, and literature studies. The results of the study indicate that the motto Metta Cittena Santi Nibbatta plays an important role in the communication patterns and social lives of followers of the Baswara Dharma Indonesia Foundation. The Buddhist values contained in the motto create harmonious, loving, and mutually understanding interactions in daily life. With this motto, it is hoped that community life will be more compassionate and caring for one another.*

**Keywords:** *Communication Analysis, Buddhism, Social Life*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi ajaran nilai-nilai Buddhisme yang terkandung dalam motto Metta Cittena Santi Nibbatta dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para pengikut Yayasan Baswara Dharma Indonesia maupun masyarakat pada umumnya. Motto Buddhisme ini mengajarkan pentingnya cinta kasih yang tulus dalam menciptakan kedamaian batin dan sosial. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori behavioristik, yang menekankan pada pembentukan perilaku melalui interaksi antara stimulus dan respons. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian meliputi wawancara mendalam, observasi lapangan, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motto Metta Cittena Santi Nibbatta berperan penting dalam pola komunikasi dan kehidupan sosial para pengikut Yayasan Baswara Dharma Indonesia. Nilai-nilai Buddhisme yang terkandung dalam motto tersebut menciptakan interaksi yang harmonis, penuh kasih, dan saling pengertian dalam kehidupan sehari-hari. Dengan motto ini diharapkan kehidupan bermasyarakat akan lebih welas asih dan saling menjaga satu dengan yang lain.

**Kata kunci:** Analisis Komunikasi, Ajaran Buddhisme, Kehidupan Bermasyarakat

## **PENDAHULUAN**

Komunikasi merupakan cara untuk berinteraksi dan berbagi informasi serta untuk menyampaikan keinginan, perasaan, pikiran, informasi, pendapat, dan nasihat kepada orang lain. Kehidupan manusia sangat bergantung pada komunikasi, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Semua orang berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui perangkat media tertentu, seperti media cetak dan elektronik, untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dengan kata lain, komunikasi adalah bagian penting dari struktur hidup manusia sebagai makhluk sosial (Mahadi, 2021).

Komunikasi merupakan jembatan bagi manusia untuk saling memahami, berbagi ide, dan membangun hubungan. Sepanjang hidup, kita berkomunikasi untuk mengungkapkan perasaan, memenuhi kebutuhan sosial, dan merasa aman saat berinteraksi dengan orang lain. Dalam proses inilah muncul komunikasi budaya, yaitu bentuk komunikasi yang berakar pada nilai, norma, dan kebiasaan khas suatu kelompok atau masyarakat. Melalui komunikasi budaya, kita belajar memahami makna dan pesan yang lebih luas, sehingga menciptakan keharmonisan dalam keberagaman (Hamsun, 2019).

Komunikasi budaya merupakan komunikasi yang terjadi dalam suatu lingkup kebudayaan yang sama (Rizka, 2021). Melalui komunikasi budaya, orang-orang dapat mengungkapkan identitas mereka dan mengembangkan rasa kebersamaan yang kuat. Interaksi ini juga membantu memperkuat norma dan kebiasaan yang ada, serta memelihara warisan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, komunikasi budaya memainkan peran penting dalam menjaga keharmonisan dan saling pengertian di antara anggota kelompok, menciptakan ruang di mana keberagaman dapat dihargai dan dirayakan.

Komunikasi budaya membantu masyarakat membangun pemahaman yang lebih dalam tentang keragaman dan keunikan setiap orang. Dengan keterampilan ini, kita dapat lebih mudah berempati, menghindari kesalahpahaman, dan menjalin hubungan yang harmonis meskipun ada perbedaan latar belakang budaya. Oleh karena itu Komunikasi budaya yang sukses bergantung pada munculnya kesadaran yang utuh. Kesadaran ini akan terwujud dalam interaksi antarbudaya ketika setiap peserta mampu mengurangi kesalahpahaman budaya dengan mengurangi persepsi negatif, stereotip, etnosentrisme, dan prasangka (Sudarmika, 2020).

Komunikasi budaya adalah proses dimana individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi dan memahami nilai, norma, dan cara berpikir satu sama lain (Saputri, 2021). Semua orang membawa ide-ide yang dibentuk oleh tradisi, bahasa, dan adat istiadat daerah asalnya. Dalam hal ini komunikasi agama menjadi penting karena agama memberikan kerangka nilai dan pandangan hidup. Melalui komunikasi agama, masyarakat yang berbeda latar belakang agama saling memahami keyakinan dan praktik ibadah masing-masing, sehingga tercipta keharmonisan di antara keduanya.

Komunikasi agama merupakan penyampaian pesan, nilai, dan ajaran agama dari satu orang atau kelompok ke orang lain melalui penggunaan berbagai media, seperti bahasa, simbol, ritual, dan teks suci. Menyebarkan ajaran agama, memperkuat iman, membangun komunitas, dan mempengaruhi perilaku adalah tujuan utama komunikasi agama. Percakapan sehari-hari antar umat beragama hingga beribadah di rumah ibadah adalah beberapa bentuk komunikasi agama yang dapat terjadi (Akhirudin, 2022).

Komunikasi agama selalu terjadi dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu. Setiap agama memiliki cara untuk menyampaikan ajarannya yang dipengaruhi oleh norma, nilai, dan tradisi yang berkembang di masyarakat di mana agama tersebut dianut (Diantika,

2023). Dalam prosesnya, komunikasi agama tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan keyakinan atau ajaran agama tertentu, tetapi juga untuk membangun pemahaman, keharmonisan, dan toleransi di tengah keragaman budaya dan kepercayaan.

Komunikasi agama berfungsi untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi antarumat beragama (Fitriani, 2020). Dengan diskusi terbuka tentang keyakinan dan praktik ibadah dapat membangun ikatan yang lebih kuat di antara orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Yayasan Baswara Dharma Indonesia merupakan contoh komunikasi agama yang efektif, di mana komunitas Buddhisme berkumpul untuk beribadah dan berbagi nilai kebajikan. Melalui ceramah dan diskusi, yayasan ini mendidik anggotanya tentang ajaran Buddhisme serta membantu interaksi dengan kelompok lain dan menciptakan lingkungan yang harmonis di masyarakat.

Yayasan Baswara Dharma Indonesia adalah Vihara Buddhisme yang mengajarkan ajaran ajaran Buddhisme. Yayasan Baswara Dharma Indonesia ini diresmikan di Sentul, Bogor, pada Minggu, 10 Desember 2023. Yayasan Baswara Dharma Indonesia ini terletak di Jl. Mayjen, Tangkil, Citeureup, Bogor Regency, Jawa Barat. Vihara ini berfungsi sebagai pusat ibadah dan kegiatan komunitas bagi umat Buddha. Ini adalah vihara yang mendorong praktik ajaran Buddhisme dan nilai-nilai kebajikan di masyarakat.

Vihara ini tidak hanya menjadi tempat beribadah, tetapi juga merupakan pusat pembelajaran yang mengajarkan nilai-nilai Buddhisme seperti kasih sayang, kedamaian, dan kebijaksanaan. Dengan mengedepankan prinsip-prinsip tersebut, Yayasan Baswara Dharma Indonesia bertujuan untuk memperkuat komunitas serta mendorong pengembangan spiritual bagi setiap orang, sambil memelihara harmoni dan toleransi di antara berbagai kelompok masyarakat.

Nilai-nilai Buddhisme menekankan pencapaian pencerahan melalui pemahaman mendalam tentang kehidupan, kemampuan untuk mengendalikan diri, dan kasih sayang yang tulus terhadap semua makhluk hidup. Ajaran Buddhisme memberi tahu kita betapa pentingnya menyadari penderitaan (*dukkha*), yang merupakan bagian penting dari kehidupan, dan mengenali sebabnya, yaitu keinginan dan keterikatan. Penganut Buddhisme diajarkan untuk menumbuhkan kasih sayang (*metta*) dan empati (*karuna*) terhadap semua makhluk dan menghindari tindakan buruk dalam upaya mencapai pencerahan (Ganesa, 2023).

Subandi (2019), mengatakan bahwa Buddhisme atau ajaran Buddha merupakan sebuah ajaran yang memiliki karakteristik khusus berupa cinta kasih yang universal. Salah satu prinsip penting dalam Buddhisme adalah "*Metta Cittena Santi Nibbatta*", yang berarti bahwa pikiran yang penuh cinta kasih dan pengertian dapat dicapai untuk mencapai ketenangan dan kedamaian. Menurut prinsip ini, seseorang dapat mengurangi penderitaan dan menciptakan suasana yang harmonis di sekitarnya dengan mengembangkan cinta kasih yang tulus terhadap diri sendiri dan orang lain.

Motto "*Metta Cittena Santi Nibbatta*" menunjukkan hubungan yang mendalam antara pikiran, perasaan, dan kedamaian batin. "*Metta*" berarti cinta universal dan tanpa syarat, "*Cittena*" berarti pikiran atau kesadaran, "*Santi*" berarti kedamaian, dan "*Nibbatta*" berarti lahir atau muncul. Secara keseluruhan, ungkapan ini menunjukkan bahwa pikiran yang dipenuhi dengan cinta kasih dapat membawa ketenangan dan kedamaian.

Menerapkan motto "*Metta Cittena Santi Nibbatta*" di dalam kehidupan sehari-hari akan membuat seseorang berusaha untuk menjadikan cinta kasih sebagai dasar dalam setiap tindakan dan interaksi. Ketika seseorang melatih pikiran mereka untuk penuh dengan cinta kasih, mereka cenderung menunjukkan perilaku positif, seperti empati, toleransi, dan pengertian. Misalnya, menggunakan pendekatan yang berpusat pada cinta kasih dalam situasi konflik akan membantu mereka mengatasi ketegangan dan mencari solusi yang damai daripada terjebak dalam emosi negatif.

Penerapan motto “*Metta Cittena Santi Nibbatta*” dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya menciptakan pola komunikasi yang lebih baik, tetapi juga membentuk perilaku sosial yang lebih harmonis, sejalan dengan ajaran Buddhisme. Hal ini sejalan dengan *behavioristik*, yang berfokus pada pengamatan perilaku dan pengaruh lingkungan terhadap tindakan individu yang dapat dikaitkan dengan nilai-nilai Buddhisme melalui konsep bahwa perilaku positif dapat dibentuk dan diperkuat melalui pembiasaan dan praktik yang konsisten.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Komunikasi Agama

Komunikasi agama dapat dipahami sebagai proses menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan tujuan membangun hubungan antara individu dengan Tuhan, serta antar sesama umat beragama (Akhirudin, 2022). Dalam hal ini, komunikasi tidak hanya terjadi melalui kata-kata, tetapi juga melibatkan simbol-simbol, ritual, dan berbagai praktik keagamaan lainnya yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual. Selain itu, komunikasi agama juga berfungsi untuk memperkuat rasa kebersamaan, saling pengertian, dan membangun komunitas yang lebih harmonis. Melalui berbagai bentuk komunikasi ini, ajaran agama dapat lebih mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Indramayapanna (2022), menyatakan bahwa komunikasi agama juga dapat dipahami sebagai cara untuk menghubungkan umat dengan keyakinan mereka, baik melalui kata-kata maupun tindakan non-verbal. Melalui komunikasi agama, umat dapat berinteraksi dengan ajaran Tuhan yang mereka anut, membentuk identitas kelompok, memperkuat komunitas keagamaan, serta mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi landasan kehidupan sehari-hari. Komunikasi agama bukan hanya bertujuan untuk mendidik umat, tetapi juga untuk menjaga keberlangsungan ajaran agama itu sendiri.

Komunikasi agama berfungsi sebagai jembatan untuk memperkuat kepercayaan dan praktik keagamaan di kalangan umat (Tahir, 2020). Komunikasi membantu umat lebih memahami keyakinan mereka serta mempererat ikatan spiritual di antara mereka. Selain itu, komunikasi agama juga membimbing individu untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari melalui pengajaran, ceramah, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Oleh karena itu, komunikasi agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai cara untuk memperkokoh iman dan mempererat hubungan antar sesama umat.

### Nilai Buddhisme

Nilai-nilai Buddhisme merupakan ajaran-ajaran yang mendasari kehidupan spiritual dan moral dalam tradisi Buddha, yang bertujuan untuk mencapai pencerahan dan membebaskan diri dari penderitaan. Nilai-nilai Buddhisme seperti kasih sayang (*metta*), welas asih (*karuna*), dan pemahaman tentang penderitaan (*dukkha*) merupakan inti ajaran Buddha. Ajaran ini mengajarkan kita untuk berempati terhadap sesama, dan melepaskan diri dari keterikatan pada keinginan duniawi. Melalui pengembangan kebijaksanaan, seseorang dapat mencapai kedamaian batin dan mengatasi siklus kelahiran dan kematian yang tak terhindarkan (Lasiyo, 2023).

Kasih sayang (*metta*) dalam ajaran Buddhisme adalah salah satu nilai utama yang mengajarkan kita untuk mengembangkan sikap cinta kasih tanpa syarat kepada semua makhluk, tanpa melihat latar belakang, status, atau agama (Rogahang, 2024). *Metta* bukan hanya sekadar perasaan kasih terhadap orang yang kita sukai, tetapi mencakup cinta kasih yang tulus dan *universal*, yang meliputi semua makhluk hidup di dunia ini. Ajaran tentang *metta* menekankan pentingnya untuk menghilangkan kebencian, kemarahan, dan

ketidakpedulian, dan menggantinya dengan perasaan positif yang dapat membawa kedamaian, kebahagiaan, dan keharmonisan.

Nilai Buddhisme dalam welas asih (*Karuna*) adalah sikap empati dan kepedulian terhadap penderitaan makhluk lain, serta keinginan untuk membantu mengurangi atau menghapuskan penderitaan tersebut. *Karuna* bukan hanya sekadar rasa kasihan, melainkan melibatkan tindakan nyata untuk meringankan beban orang lain, baik secara fisik maupun emosional. Konsep ini selaras dengan prinsip dasar Buddhisme yang mengajarkan pentingnya hidup dengan saling menghormati dan menjaga keharmonisan dalam hubungan antar sesama makhluk hidup.

### **Konsep Metta Cittena Santi Nibbatta**

*Metta Cittena Santi Nibatta* adalah ungkapan yang berasal dari bahasa *Pali*, yaitu bahasa utama yang digunakan dalam ajaran Buddhisme *Theravada* (Legiyanti, 2019). Secara harfiah, ungkapan ini dapat diterjemahkan sebagai "Kedamaian muncul dari hati yang penuh kasih." Kata *Metta* merujuk pada cinta kasih yang tulus dan tak terbatas, *Cittena* berarti dengan hati atau pikiran, *Santi* mengacu pada kedamaian, dan *Nibatta* berarti tercipta atau terwujud. Ungkapan ini mengajarkan bahwa dengan menumbuhkan kasih sayang dalam pikiran dan hati, kedamaian sejati akan muncul, baik dalam diri kita maupun di sekitar kita

Konsep *Metta Cittena Santi Nibatta* merupakan ajaran dalam Buddhisme yang mengajarkan pentingnya mengembangkan cinta kasih yang tulus (*metta*) untuk mencapai kedamaian batin (*santi*). Ajaran ini menekankan bahwa kedamaian sejati datang ketika seseorang dapat melatih hati dan pikirannya dengan sikap cinta kasih yang tanpa syarat kepada semua makhluk, tanpa memandang latar belakang atau kondisi mereka. *Metta Cittena Santi Nibatta* mengajarkan bahwa kedamaian dalam diri dimulai dari pengembangan kasih sayang yang murni dan tulus, yang pada akhirnya membawa ketenangan dalam pikiran dan kehidupan sehari-hari.

Buddhisme mengajarkan *Metta* sebagai salah satu dari empat sikap luhur atau *Brahmaviharas*, yang juga mencakup belas kasihan (*karuna*), sukacita (*mudita*), dan keseimbangan (*upekkha*) (Gautama, 2023). Ajaran ini mendorong umat untuk mengembangkan cinta kasih, tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain, bahkan mereka yang memiliki pandangan berbeda atau dianggap musuh. *Metta* bukanlah cinta kasih yang didorong oleh rasa suka atau nafsu, melainkan pemberian kebaikan, kasih sayang, dan niat baik tanpa pamrih, yang bertujuan untuk menciptakan harmoni dan kedamaian dalam kehidupan bersama.

### **Pola Komunikasi**

Pola komunikasi merujuk pada cara individu atau kelompok dalam berinteraksi dan menyampaikan pesan satu sama lain (Ahmadi, 2020). Dalam konteks ajaran Buddhisme, pola komunikasi sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang terkandung dalam motto "*Metta Cittena Santi Nibbatta*" yang menekankan pentingnya kasih sayang, kedamaian, dan keharmonisan. Pola komunikasi yang diterapkan oleh Yayasan Baswara Dharma Indonesia mencerminkan prinsip-prinsip ini dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi antarindividu maupun dalam kelompok.

Pola komunikasi dalam lingkungan Yayasan Baswara Dharma Indonesia cenderung bersifat partisipatif, di mana semua anggota memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan berbagi pengalaman. Model komunikasi ini sejalan dengan prinsip Buddhisme yang mengedepankan kesetaraan dan saling menghormati. Dengan demikian, komunikasi yang terjadi di lingkungan yayasan lebih bersifat horizontal, tanpa adanya dominasi dari satu pihak tertentu.

Pola komunikasi yang digunakan juga bersifat persuasif dan reflektif. Setiap ajaran yang disampaikan dalam ceramah atau diskusi tidak hanya bertujuan untuk memberi informasi, tetapi juga untuk mengajak para pengikut agar merenungkan dan menginternalisasi nilai-nilai Buddhisme dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini membantu menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan bermakna bagi para pengikut (Susanto, 2021).

Pengikut yayasan sering menggunakan bahasa yang lembut dan penuh empati dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini mencerminkan ajaran Metta (cinta kasih) yang menekankan pentingnya berbicara dengan kebaikan dan tanpa menyakiti perasaan orang lain. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi juga mencerminkan kesadaran untuk menjaga kedamaian dan menghindari konflik.

### **Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang terjadi antara dua individu atau lebih secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Anggraini, 2022). Dalam konteks Yayasan Baswara Dharma Indonesia, komunikasi interpersonal berperan penting dalam menyebarkan ajaran Buddhisme dan mempererat hubungan antar pengikut. Komunikasi ini membantu menciptakan hubungan yang lebih akrab dan mendalam, sesuai dengan nilai-nilai Buddhisme yang menekankan pentingnya keharmonisan dan saling pengertian.

Komunikasi interpersonal dalam yayasan ini sering dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti diskusi kelompok, ceramah keagamaan, dan meditasi bersama. Dalam setiap interaksi, para anggota diajarkan untuk berbicara dengan penuh kesadaran dan kasih sayang, sehingga komunikasi yang terjadi lebih bermakna dan mendukung perkembangan spiritual setiap individu.

Ciri utama komunikasi interpersonal di yayasan ini adalah adanya keterbukaan dan kejujuran. Para pengikut diajarkan untuk berkomunikasi dengan jujur dan terbuka, tanpa menyembunyikan perasaan atau maksud tertentu. Sikap ini mencerminkan ajaran Buddhisme yang menekankan pentingnya ketulusan dalam berbicara dan bertindak.

### **Teori Behavioristik**

Darmayanti (2024), menyatakan bahwa teori *behavioristik* adalah pendekatan dalam psikologi yang menekankan bagaimana perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, terutama melalui proses belajar. Teori ini menyatakan bahwa kita belajar dari pengalaman yang kita hadapi sehari-hari, di mana perilaku kita terbentuk oleh rangsangan (*stimulus*) dan respon (*reaksi*) terhadapnya. Teori *behavioristik* menjelaskan bahwa perilaku manusia bisa dianalisis dan diprediksi berdasarkan respons terhadap stimulus tertentu, serta bisa diubah melalui penguatan atau hukuman yang diberikan.

Teori *behavioristik* terjadi melalui dua proses utama, yaitu pengkondisian klasik dan pengkondisian operan. Pengkondisian klasik, yang ditemukan oleh Pavlov, terjadi ketika dua stimulus yang awalnya tidak saling berhubungan dipasangkan bersama, menghasilkan respons yang serupa. Sementara itu, pengkondisian operan, yang dikembangkan oleh Skinner, berfokus pada pembelajaran yang dipengaruhi oleh penguatan atau hukuman yang diterima setelah suatu perilaku dilakukan, yang pada gilirannya mempengaruhi kemungkinan perilaku tersebut terulang di masa depan (Jelita, 2023).

Teori *behavioristik* berfokus pada bagaimana perilaku individu dapat dipengaruhi dan diubah oleh lingkungan sekitar. Teori ini membantu kita memahami cara seseorang belajar atau mengubah perilaku melalui cara-cara tertentu, baik dalam konteks pendidikan maupun dalam interaksi sosial. Melalui penguatan positif atau negatif, seseorang bisa diajarkan untuk merespons situasi atau rangsangan dengan cara yang diinginkan. Teori

ini memiliki peran penting dalam pengembangan program pendidikan, pelatihan, serta dalam dunia komunikasi massa, dan juga membantu kita memahami bagaimana manusia belajar dan berinteraksi dengan lingkungan mereka.

Teori *behavioristik* menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung secara bertahap melalui pengulangan dan penguatan, dengan tujuan mengubah respons individu terhadap rangsangan tertentu. Pengkondisian operan dianggap sebagai metode efektif untuk membentuk kebiasaan dan perilaku baru. Konsep ini sangat relevan dengan komunikasi, di mana pesan yang disampaikan dapat memengaruhi perilaku audiens, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun pendidikan agama. Teori ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami bagaimana perilaku dapat dibentuk dan diubah melalui komunikasi yang terstruktur dan penguatan yang tepat (Dhori, 2021).

Teori *behavioristik* dapat digunakan untuk menganalisis komunikasi nilai-nilai Buddhisme, khususnya dalam motto “*Metta Cittena Santi Nibbatta.*” Motto ini mengajarkan bahwa cinta kasih (*metta*) adalah kunci untuk mencapai kedamaian batin (*santi*), yang pada gilirannya membantu seseorang memahami kehidupan lebih dalam dan menjalin hubungan yang lebih harmonis dengan sesama. Dalam hal ini, ajaran metta dapat dipandang sebagai rangsangan yang memengaruhi perilaku seseorang, yang akhirnya membentuk kebiasaan atau respons positif terhadap kehidupan dan orang lain.

Teori *behavioristik* juga dapat digunakan untuk memahami bagaimana pengikut Yayasan Baswara Dharma Indonesia dapat mengubah perilaku mereka seiring waktu melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan terus-menerus mengingatkan dan melatih pengikut untuk mengaplikasikan *metta* dalam setiap tindakan, baik dalam interaksi pribadi maupun hubungan sosial yang lebih luas, konsep teori *behavioristik* ini membantu menumbuhkan kebiasaan positif yang kuat pada diri mereka (Sabiily, 2024).

Para pengikut ajaran Buddhisme di Yayasan Baswara Dharma Indonesia berusaha menerapkan nilai-nilai *metta* dalam kehidupan mereka sehari-hari. Melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan, mereka didorong untuk menanamkan sikap cinta kasih yang tidak terbatas pada individu tertentu, tetapi juga pada semua makhluk hidup. Teori *behavioristik* dapat membantu menjelaskan bagaimana penguatan positif terhadap perilaku kasih sayang seperti penghargaan terhadap tindakan welas asih atau rasa terima kasih yang muncul dari pengamalan *metta* dapat memperkuat kebiasaan ini dalam kehidupan sehari-hari pengikut ajaran.

Penerapan teori *behavioristik* dalam menganalisis komunikasi nilai-nilai Buddhisme dapat dilihat melalui pembentukan kebiasaan positif yang terjadi ketika ajaran tentang cinta kasih, pengampunan, dan kepedulian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di Yayasan Baswara Dharma Indonesia, pendekatan ini membantu memahami bagaimana nilai *metta* (cinta kasih) diterima dan diterapkan oleh pengikut melalui interaksi sosial yang terus dilatih. Sebagai contoh, dengan memberikan penghargaan atau pengakuan atas tindakan yang menunjukkan kasih sayang dan kepedulian, para anggota dapat lebih mudah mengaplikasikan prinsip-prinsip metta dalam kehidupan mereka.

## **METODE**

Subjek adalah atribut, sifat, atau nilai yang melekat pada individu, objek, atau aktivitas tertentu yang memiliki variabel yang telah ditetapkan untuk dipelajari dan dianalisis (Suriani, 2023). Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti adalah pengurus dan pengikut Buddhisme di Yayasan Baswara Dharma Indonesia, dimana kelima informan penelitian ini layak untuk diwawancara melalui Teknik purposive sampling. Objek penelitian merujuk pada fenomena yang terjadi dalam konteks alami dan dipahami melalui data yang diperoleh dari wawancara, observasi, serta interpretasi. Dalam penelitian ini, objek yang diteliti yaitu proses komunikasi nilai buddhisme “*Metta Cittena Santi Nibbatta*”

pada pengikut Baswara Dharma Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Pahleviannur, 2022). Dalam penelitian ini fenomena dan permasalahan dikaji dengan melakukan observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi, dan telaah Pustaka. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konstruktivisme (Purba, 2022), yang digunakan dalam menafsirkan dan mengkonstruksi realitas berdasarkan pengalaman. Penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi sumber yang dimana hasil wawancara kelima informan divalidasi dan membandingkan keberannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perilaku dan Pandangan Umum Tentang Peran Ajaran Nilai Buddhisme**

Ajaran nilai Buddhisme di Yayasan Baswara Dharma Indonesia memegang peranan penting dalam membentuk perilaku sehari-hari para pengikutnya. Ajaran nilai Buddhisme di Yayasan Baswara Dharma Indonesia menekankan pentingnya nilai-nilai seperti metta (cinta kasih) dan santi (kedamaian batin) dalam membantu menjalani kehidupan dengan lebih sabar dan penuh pengertian. Seperti yang dikatakan oleh Ivan Wijaya seorang penceramah Yayasan Baswara Dharma Indonesia. Pertanyaan pertama yang peneliti tanyakan yaitu, Bagaimana pandangan Anda mengenai peran ajaran nilai Buddhisme dalam memengaruhi perilaku sehari-hari Anda di Yayasan Baswara Dharma Indonesia ? informan menjawab

“...Menurut saya, ajaran Buddhisme banyak membantu saya untuk lebih tenang dan memahami bagaimana menghadapi berbagai situasi hidup. Di yayasan, ajaran seperti cinta kasih dan kedamaian seringkali jadi pengingat agar saya lebih sabar, lebih peduli dengan orang lain, dan tidak terburu-buru menilai sesuatu. Hal ini sangat berpengaruh, terutama ketika berhubungan dengan orang-orang di sekitar saya”.

Ivan menjelaskan bahwa nilai Buddhisme yang diajarkan di yayasan membentuk karakter setiap individu agar lebih sabar dan peduli terhadap sesama. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, ia merasa bahwa interaksi sosialnya menjadi lebih harmonis dan menghindari konflik yang tidak perlu. Hal ini juga sesuai dengan jawaban Afat seorang Penceramah Yayasan Baswara Dharma Indonesia.

“...Menurut saya, ajaran Buddhisme itu ngebantu banget dalam ngatur perilaku sehari-hari, terutama dalam hal cara berinteraksi sama orang. Di Yayasan Baswara Dharma, saya belajar buat lebih sabar dan menghargai orang lain.”.

Afat menjelaskan bagaimana ajaran Buddhisme memiliki peran dalam membentuk perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam berinteraksi dengan orang lain. Afat menekankan bahwa ajaran yang diterima di Yayasan Baswara Dharma Indonesia membantu dalam mengembangkan sikap sabar dan menghargai orang lain. Ini mencerminkan salah satu aspek dari motto Metta Citta Santi Nibbatta, yang menekankan pentingnya cinta kasih (metta) dalam menciptakan kedamaian (santi). Dengan menerapkan nilai-nilai Buddhis, individu dapat meningkatkan kesadaran diri serta membangun hubungan sosial yang lebih harmonis. Menyimpulkan jawaban dari kedua informan diatas, Hal ini juga sesuai dengan jawaban Calvin Tanrio seorang Pengikut Yayasan Baswara Dharma Indonesia.

“...Ajaran nilai Buddhisme sangat memengaruhi cara saya bersikap dan berinteraksi. Setiap hari, saya diingatkan untuk lebih sabar, mendengarkan dengan hati yang tulus, dan melihat segala sesuatu dengan sudut pandang yang lebih luas”.

Calvin menjelaskan bahwa ajaran Buddhisme membantunya dalam membangun komunikasi yang lebih baik dengan orang lain. Dengan mendengarkan secara tulus dan tidak terburu-buru menilai, ia merasa lebih mampu memahami perspektif orang lain serta menghindari konflik yang tidak perlu. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai Buddhisme

membantu dalam memperluas cara pandang seseorang terhadap kehidupan dan interaksi sosial. Hal ini juga sesuai dengan jawaban Hendry Candra seorang pengikut Yayasan Baswara Dharma Indonesia.

“...Buat saya, ajaran Buddhisme itu berperan penting banget dalam sehari-hari, apalagi di Yayasan Baswara Dharma Indonesia. Di sini, kita diajarkan untuk selalu berpikir positif dan saling bantu, nggak hanya fokus sama diri sendiri. Misalnya, kita selalu diajarkan untuk sabar, jujur, dan berpikir sebelum bertindak. Itu semua bikin interaksi kita jadi lebih enak dan saling menghargai. Kayak di yayasan ini, kita sering berlatih untuk menjaga kedamaian batin dan kasih sayang, jadi itu langsung ngaruh ke cara kita berperilaku sehari-hari”.

Hendry menjelaskan pentingnya berpikir positif dan menerapkan prinsip-prinsip Buddhisme dalam interaksi sosial. Dengan diajarkan untuk sabar, jujur, dan berpikir sebelum bertindak, ia merasa bahwa hubungan sosial menjadi lebih harmonis. Sikap saling menghargai dan menjaga kedamaian batin yang diajarkan di yayasan memberikan dampak langsung terhadap cara ia menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini juga sesuai dengan jawaban Kenneth Lucky selaku pengikut Yayasan Baswara Dharma Indonesia.

“...Menurut aku, ajaran nilai Buddhisme tuh ngaruh banget di keseharian aku. Contohnya, aku jadi lebih sabar, nggak gampang marah, dan lebih peduli sama orang lain”.

Kenneth menjelaskan bahwa ajaran Buddhisme telah membantunya dalam mengendalikan emosi dan meningkatkan kepedulian terhadap orang lain. Dengan belajar untuk lebih sabar dan tidak mudah marah, ia merasa lebih mampu menghadapi berbagai situasi dengan lebih tenang dan penuh pengertian. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Buddhisme memberikan manfaat nyata dalam membentuk karakter individu agar lebih selaras dengan nilai-nilai kebaikan.

Dari hasil wawancara kelima informan diatas dapat dikatakan bahwa mereka menegaskan pentingnya ajaran nilai Buddhisme dalam membentuk perilaku sehari-hari mereka. Ivan dan Afat menyoroti bagaimana nilai-nilai cinta kasih dan kedamaian membantu mereka menjadi lebih sabar dan peduli dalam interaksi dengan orang lain. Calvin menambahkan bahwa ajaran ini membimbingnya untuk mendengarkan dengan tulus dan melihat situasi dari perspektif yang lebih luas. Hendry menekankan bahwa di yayasan, mereka diajarkan untuk berpikir positif. Kenneth menyimpulkan bahwa ajaran ini membuatnya lebih sabar, tidak mudah marah, dan lebih peduli terhadap orang lain. Semua informan sepakat bahwa nilai-nilai Buddhisme sangat berpengaruh dalam mengatur perilaku mereka sehari-hari di lingkungan yayasan.

### **Pentingnya Komunikasi dalam Menerapkan Nilai-Nilai Buddhisme**

Komunikasi nilai-nilai Buddhisme di Yayasan Baswara Dharma Indonesia tidak hanya dilakukan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata. Informan menegaskan bahwa komunikasi yang efektif dan diskusi mendalam tentang ajaran ini memudahkan mereka untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh Ivan Wijaya seorang penceramah Yayasan Baswara Dharma Indonesia. Pertanyaan pertama yang peneliti tanyakan yaitu, Apakah Anda melihat ada perubahan dalam cara berpikir Anda atau perilaku Anda setelah mengikuti motto metta citta nibbatta ini? Kalau ada, dapatkah Anda memberikan contohnya? Informan menjawab.

“...Ya, saya merasakan perubahan yang cukup nyata. Misalnya, dulu saya sering merasa kesal atau terburu-buru menilai sesuatu. Tapi setelah memahami dan mencoba menjalankan motto ini, saya lebih sering berpikir dua kali sebelum bereaksi, terutama

dalam situasi yang memancing emosi. Contohnya, ketika ada salah paham dengan rekan kerja, saya lebih memilih untuk berbicara baik-baik daripada langsung menyalahkan”.

Ivan menjelaskan bahwa motto Metta Cittena Santi Nibbatta memiliki dampak signifikan terhadap cara seseorang mengelola emosinya dalam interaksi sehari-hari. Dengan memahami dan mengaplikasikan ajaran ini, seseorang dapat lebih sabar dan berpikir sebelum bereaksi dalam situasi yang penuh tekanan. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, baik di tempat kerja maupun dalam kehidupan sosial. Hal ini juga sesuai dengan jawaban Afat seorang Penceramah Yayasan Baswara Dharma Indonesia.

“...Iya, ada perubahan sih. Dulu saya tuh gampang banget kesel atau langsung emosi kalau ada hal yang nggak sesuai harapan. Tapi setelah ngikutin motto ini, saya jadi lebih bisa mengontrol emosi dan lebih mikir sebelum bertindak”.

Afat menjelaskan bahwa penerapan motto ini membantu dalam pengendalian emosi dan kesadaran sebelum bertindak. Dengan melatih diri untuk tidak langsung bereaksi terhadap hal-hal yang tidak sesuai harapan, seseorang dapat lebih tenang dalam menghadapi perbedaan pendapat atau situasi sulit. Hal ini berkontribusi terhadap keseimbangan mental dan hubungan yang lebih sehat dengan orang lain. Menyimpulkan jawaban dari kedua informan diatas, Hal ini juga sesuai dengan jawaban Calvin Tanrio seorang Pengikut Yayasan Baswara Dharma Indonesia.

“...Ya, ada perubahan yang cukup besar. Saya merasa lebih mudah untuk bersikap sabar dan menerima keadaan, bahkan dalam situasi yang sulit. Contohnya, dulu saya mungkin akan cepat merasa frustrasi kalau ada yang tidak berjalan sesuai rencana, tapi sekarang saya lebih fokus mencari solusi dengan kepala dingin”.

Calvin menjelaskan pentingnya kesabaran dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan menerapkan motto ini, ia lebih mampu mengelola ekspektasi dan beradaptasi terhadap keadaan yang tidak sesuai harapan. Alih-alih terpancing emosi, ia memilih untuk fokus pada solusi, yang menunjukkan adanya perkembangan dalam cara berpikir dan bertindak. Hal ini juga sesuai dengan jawaban Hendry Candra seorang pengikut Yayasan Baswara Dharma Indonesia.

“...Jelas banget ada perubahan. Dulu, saya gampang banget tersinggung atau marah kalau ada yang nggak sesuai harapan. Sekarang, setelah tahu tentang motto ini, saya belajar untuk lebih sabar dan nggak langsung emosi. Misalnya, kalau ada teman yang ngomong kasar, saya nggak langsung balas kasar juga, tapi saya coba tenang dan lihat masalahnya dari sisi mereka. Itu bikin hubungan saya sama teman-teman jadi lebih baik, karena mereka juga merasa dihargai”.

Hendry menjelaskan bahwa pemahaman terhadap motto ini berdampak pada cara ia menghadapi konflik interpersonal. Dengan pendekatan yang lebih tenang dan empati terhadap orang lain, ia mampu memperbaiki hubungan sosialnya. Perubahan ini mencerminkan peningkatan kesadaran emosional dan kemampuan dalam membangun hubungan yang lebih harmonis. Hal ini juga sesuai dengan jawaban Kenneth Lucky selaku pengikut Yayasan Baswara Dharma Indonesia.

“...Iya, ada banget. Contohnya, dulu aku gampang banget kesel kalau ada teman yang ngomong kasar. Tapi sekarang, aku coba buat nggak langsung emosi. Aku mikir, mungkin dia lagi ada masalah. Aku juga lebih sering ngajak ngobrol baik-baik buat nyelesain masalah, daripada ribut nggak jelas”.

Kenneth menjelaskan bahwa memahami kondisi orang lain sebelum bereaksi adalah bagian penting dari implementasi motto ini. Ia belajar untuk tidak langsung bereaksi negatif terhadap ucapan atau tindakan orang lain, melainkan mencoba memahami penyebab di baliknya. Hal ini menunjukkan peningkatan dalam keterampilan komunikasi dan pengelolaan emosi yang lebih baik. Dari hasil wawancara seperti yang disampaikan

oleh Ivan dan Afat mengungkapkan bahwa mereka kini lebih mampu mengendalikan emosi dan berpikir lebih matang sebelum bereaksi. Calvin merasa lebih sabar dan lebih fokus mencari solusi daripada terjebak dalam frustrasi. Hendry dan Kenneth juga merasakannya, mereka belajar untuk tidak langsung marah dan lebih memilih untuk berbicara dengan baik dalam menyelesaikan masalah. Semua informan sepakat bahwa motto ini telah membantu mereka menjadi pribadi yang lebih bijaksana dan lebih baik dalam mengelola emosi, sehingga hubungan mereka dengan orang lain pun semakin harmonis

### **Peran Komunikasi dalam Membangun Lingkungan Positif**

Komunikasi nilai-nilai Buddhisme di Yayasan Baswara Dharma Indonesia memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan positif, baik di dalam komunitas yayasan maupun di kehidupan sosial para anggotanya. Melalui ceramah, diskusi, meditasi bersama, dan berbagai kegiatan sosial, komunikasi ini menghubungkan ajaran nilai Buddhisme dengan praktik sehari-hari yang dapat diterapkan oleh setiap individu. Seperti yang dikatakan oleh Ivan Wijaya seorang penceramah Yayasan Baswara Dharma Indonesia. Pertanyaan pertama yang peneliti tanyakan yaitu, Bagaimana komunikasi ajaran nilai Buddhisme diterapkan di Yayasan Baswara Dharma Indonesia? Informan menjawab.

“...Di Yayasan Baswara Dharma Indonesia, ajaran nilai Buddhisme disampaikan secara santai tapi bermakna. Pendekatannya terasa lebih dekat, tidak kaku, jadi mudah untuk dipahami dan diterapkan. Semua orang yang datang merasa didengar, dan nilai-nilai seperti cinta kasih dan kedamaian selalu menjadi inti dari kegiatan mereka”.

Ivan menjelaskan bahwa komunikasi ajaran Buddhisme di Yayasan Baswara Dharma Indonesia disampaikan dengan cara yang santai dan mudah dipahami, sehingga membuat ajaran-ajaran seperti cinta kasih dan kedamaian terasa lebih dekat dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada pendekatan yang kaku, semua orang yang datang merasa didengar dan dihargai, yang membuat ajaran tersebut bisa lebih mudah diserap. Hal ini juga sesuai dengan jawaban Afat seorang Penceramah Yayasan Baswara Dharma Indonesia.

“...Di Yayasan Baswara Dharma Indonesia, komunikasi ajaran Buddhisme diterapkan lewat berbagai cara, kayak ceramah atau diskusi, dan juga kegiatan meditasi”.

Afat menjelaskan bahwa ajaran Buddhisme diterapkan dengan berbagai cara, seperti ceramah, diskusi, dan meditasi. Ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk lebih memahami ajaran Buddhisme, tidak hanya dari sisi teori, tetapi juga lewat pengalaman langsung. Dengan begitu, peserta bisa lebih mudah merasakan manfaat ajaran dalam kehidupan mereka. Menyimpulkan jawaban dari kedua informan diatas, Hal ini juga sesuai dengan jawaban Calvin Tanrio seorang Pengikut Yayasan Baswara Dharma Indonesia.

“...Menurut saya, komunikasi ajaran nilai Buddhisme di yayasan ini sangat bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai buddhisme seperti cinta kasih diajarkan lewat ceramah, diskusi, dan juga tindakan sehari-hari”.

Calvin menjelaskan komunikasi ajaran Buddhisme sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Dia menyebutkan bahwa selain ceramah dan diskusi, tindakan sehari-hari juga menjadi bagian penting dalam menerapkan ajaran-ajaran tersebut, seperti mencintai sesama dan hidup dalam kedamaian. Jadi, ajaran Buddhisme itu tidak hanya didengar, tetapi juga dijalani setiap hari. Hal ini juga sesuai dengan jawaban Hendry Candra seorang pengikut Yayasan Baswara Dharma Indonesia.

“...Di Yayasan Baswara Dharma, kita sering banget ngobrol soal ajaran-ajaran Buddhisme, tapi nggak cuma dalam bentuk ceramah atau teori aja. Komunikasinya lebih ke saling berbagi pengalaman sehari-hari, Misalnya, kita diskusi soal cara-cara sederhana

untuk nerapin nilai-nilai Buddhisme dalam hidup kita, mulai dari hal-hal kecil kayak nggak gampang marah atau lebih perhatian sama orang lain. Jadi, ajarannya lebih terasa di dalam kegiatan sehari-hari”.

Hendry menjelaskan bahwa di Yayasan Baswara Dharma Indonesia, ajaran Buddhisme dibicarakan dalam percakapan sehari-hari, bukan hanya lewat teori atau ceramah. Mereka sering berdiskusi tentang cara-cara sederhana untuk menerapkan nilai-nilai Buddhisme, seperti tidak mudah marah atau lebih perhatian terhadap orang lain. Hal ini membuat ajaran tersebut terasa lebih hidup dan mudah diterapkan. Hal ini juga sesuai dengan jawaban Kenneth Lucky selaku pengikut Yayasan Baswara Dharma Indonesia.

“...Menurut aku, ajaran Buddhisme di yayasan itu diajarkan dengan cara yang gampang dipahami. Nggak cuma lewat ceramah, tapi juga lewat obrolan santai, diskusi, atau aktivitas kayak meditasi bareng dan bakti sosial”.

Kenneth menjelaskan bahwa ajaran Buddhisme diajarkan dengan cara yang gampang dipahami, baik lewat ceramah, diskusi, maupun aktivitas seperti meditasi dan bakti sosial. Semua ini memungkinkan peserta untuk belajar langsung dengan cara yang menyenangkan dan terhubung dengan kehidupan sehari-hari, membuat ajaran tersebut terasa lebih nyata dan bermanfaat.

Hasil wawancara dari kelima informan tersebut sepakat bahwa ajaran Buddhisme disampaikan dengan cara santai dan mudah dipahami, seperti lewat ceramah, diskusi, meditasi, dan aktivitas sehari-hari. Ivan Wijaya menyebutkan bahwa pendekatannya terasa dekat dan tidak kaku. Afat menambahkan, komunikasi ajaran dilakukan melalui ceramah dan kegiatan bersama. Calvin Tanrio merasa nilai-nilai Buddhisme diterapkan dalam kehidupan nyata, sementara Hendry Candra dan Kenneth Lucky mengungkapkan bahwa ajaran lebih terasa melalui pengalaman sehari-hari dan diskusi santai. Secara keseluruhan, ajaran Buddhisme di yayasan ini mengutamakan komunikasi yang praktis dan mudah dipahami.

## **PENUTUP**

Kesimpulan dalam Penelitian ini menunjukkan komunikasi nilai-nilai Buddhisme di Yayasan Baswara Dharma Indonesia berjalan efektif, dengan mengutamakan prinsip cinta kasih (*metta*), kedamaian (*santi*), dan kebijaksanaan (*nibbatta*). Melalui ceramah, diskusi, dan meditasi, para pengikut yayasan dapat lebih memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, yang terlihat dari sikap mereka yang lebih sabar, peduli, dan damai. Keberhasilan ini bukan hanya berkat teknik komunikasi, tetapi juga hubungan emosional dan spiritual yang terjalin antar anggota komunitas. Dengan motto “*Metta Cittena Santi Nibbatta*,” yayasan berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan ajaran Buddhisme, yang berdampak positif dalam hubungan sosial mereka, baik di yayasan maupun dalam kehidupan lebih luas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, M. (2020). Dampak perkembangan new media pada pola komunikasi masyarakat. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(1), 26-37.
- Akhirudin, F., & Nurjaman, U. (2022). *Komunikasi dan human relation pendidikan berbasis agama filsafat, psikologi dan sosiologi*. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 16(1), 171-184.
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337-342.

- Darmayanti, R., Sukriyah, Y., Sahara, N., Suprayitno, K., & Susetyarini, R. E. (2024). *Behaviorisme dalam Pendidikan: Pembelajaran Berbasis Stimulus-Respon*. Penerbit Adab.
- Dhori, M. (2021). Analisis Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Belajar Mengajar di SD Negeri 7 Kayuagung.
- Diantika, P., & Mastini, G. N. (2023). *Moderasi Beragama Melalui Pemujaan Hindu-Islam Di Pura Keramat Desa Adat Seseh Kabupaten Badung*. Kamaya: Jurnal Ilmu Agama, 6(2), 207-223.
- Gautama, S. A., Dharma, Y., & Rahayu, M. (2023). *Membangun Harmoni Dalam Kebhinekaan: Peran Umat Buddha Dalam Mewujudkan Kehidupan Berbangsa Yang Bermatabat*. Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 83-89.
- Fitriani, S. (2020). *Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama*. Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 20(2), 179-192.
- Ganesa, M., Yatno, T., & Sudarto, S. (2023). *Interelasi Nilai Jawa dan Buddhisme dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Ngawen Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati Jawa Tengah*. MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 10(4), 456-463.
- Hamsun, M. Y., & Aminulloh, A. (2019). *Tradisi Kawin Culik Masyarakat Suku Sasak Di Lombok Tengah Dalam Perspektif Komunikasi Budaya*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP), 6(3).
- Indramayapanna, R. (2022). *Komunikasi antar agama dalam keluarga harmonis: Memahami perbedaan dan navigasi konflik, sebuah kajian pustaka*. Journal of Scientech Research and Development, 4(1), 139-148.
- Jelita, M., Ramadhan, L., Pratama, A. R., Yusri, F., & Yarni, L. (2023). *Teori Belajar Behavioristik*. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 5(3), 404-411.
- Lasiyo, L. Relevansi Filsafat Buddhisme terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia. HUMANIKA, 29(2), 282-292.
- Legiyanti, L., Marjianto, M., & Prasetyo, L. (2019). *Analisis Upacara Tribuana Manggala Bhakti (Studi Interaksionisme Simbolik Umat Buddha Desa Jatimulyo Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo)*. Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan, 5(2), 133-151.
- Mahadi, U. (2021). *Komunikasi pendidikan (urgensi komunikasi efektif dalam proses pembelajaran)*. JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari, 2(2), 80-90.
- Pahleviannur, M. R. et al. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Purba, L. K., Fitriani, D., & Andini, W. (2022). *Paradigma Penelitian Dalam Jurnal Ilmiah Metodologi Penelitian Kuantitatif dan kualitatif*. Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, 1(1), 6-12.
- Rizka, L. A., Tanuwidjaja, F. F., & Wijaya, L. (2021). *Komunikasi Budaya Penggunaan Bahasa Campur Kode pada Generasi Milenial Jakarta*. SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi, 7(1), 32-44.

- Rogahang, S. S., & Teol, M. S. (2024). *Agama dan Kesejahteraan Sosial*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Sabiily, M. A., & Ratnaningrum, I. (2024). Intervensi Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Proses Pembelajaran Di Tingkat Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 932-956.
- Saputri, A. F. R., Mustofa, M. B., & Wuryan, S. (2021). *Adaptasi dan Interaksi Mahasiswa Pattani (Thailand) dalam Tinjauan Komunikasi Antar Budaya di Lampung*. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(2), 131-143.
- Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). *Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan*. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24-36.
- Subandi, A. (2019). *Persepsi Buddhisme Dalam Pertunjukkan Kesenian Sandol Desa Candi Garon Sebagai Wujud Pembangunan Nilai-Nilai Seni Budaya Bangsa*. *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 1-17.
- Sudarmika, D. (2020). *Memahami Perbedaan Komunikasi Antarbudaya Di Lingkungan Tempat Kerja*. *Oratio Directa*, 2(2), 19.
- Susanto, R., Syofyan, H., Febriani, E., Nisa, M. A., Oktafiani, O., Yolanda, Y. D., ... & Nurlinda, B. D. (2021). Pemberdayaan Keterampilan Model Komunikasi Instruksional Guru SD. *International Journal of Community Service Learning*, 5(2), 84-94.
- Tahir, A., Cangara, H., & Arianto, A. (2020). *Komunikasi dakwah da'i dalam pembinaan komunitas muallaf di kawasan pegunungan Karomba kabupaten Pinrang*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(2), 155-167.